

3. METODE PENELITIAN

3.A. Variabel Penelitian

Variabel dapat juga diartikan sebagai karakteristik atau fenomena yang dapat berbeda di antara organisme, situasi atau lingkungan (Christensen, 2001 dalam Seniati dkk, 2005).

3.A.1. Variabel Pertama

Ciri kepribadian *DISC* menjadi variabel pertama dalam penelitian ini. Ciri kepribadian *DISC* dioperasionalkan menjadi skor yang diperoleh dari masing-masing subjek dalam mengerjakan *DISC Personal Profile System*, yaitu riwayat alat ukur tingkah laku kepribadian berjumlah 24 item yang menggunakan model 4 dimensi *DISC Profiler* dari tingkah laku normal. Keempat dimensi itu adalah *Dominance, Influence, Steadiness, dan Conscientiousness*.

III.A.2. Variabel Kedua

Kohesivitas tim menjadi variabel kedua dalam penelitian ini dimana mengukur derajat ketertarikan antara anggota kelompok. Kohesivitas ini dioperasionalkan menjadi skor yang diperoleh dari masing-masing subjek dalam mengerjakan skala kohesivitas berjumlah 10 item yang diadaptasi dari skala kohesivitas Group Environment Questionnaire (GEQ) dalam Hogg (1992) yang telah direvisi sebelumnya oleh Chang dan Brodia (2001) dalam penerapannya pada tim kerja.

III.A.3. Variabel Sekunder

Variabel sekunder dalam penelitian ini adalah :

1. Jumlah anggota dalam setiap tim kerja mempengaruhi besarnya kohesivitas tim (Robins,2004).
2. Lamanya anggota bekerja. Hal tersebut menurut Ghiselli dan Brown (dalam Ginting, 2003) prestasi kerja meningkat seiring dengan bertambahnya pengalaman dalam penyelesaian tugas. Selain itu menurut Robbins (2004), lamanya waktu berada bersama kelompok juga

mempengaruhi besarnya kohesivitas. Semakin lama berada dalam kelompok akan semakin besar kohesivitas.

Peneliti ingin melihat juga hubungan variabel – variabel sekunder tersebut terhadap ciri kepribadian *DISC* dan kohesivitas tim. Hal tersebut dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan variabel sekunder tersebut kepada ciri kepribadian *DISC* dan kohesivitas tim. Oleh karena itu peneliti memasukan variabel- variabel sekunder tersebut dalam data kontrol. Perhitungan statistik yang akan dilakukan adalah memakai korelasi *Pearson Product Moment*.

3.B. Tipe Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara ciri kepribadian *DISC* dan kohesivitas tim kerja. Dengan demikian penelitian ini dapat digolongkan kedalam penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan terjadinya suatu gejala yang telah diketahui maupun dideskripsikan, dimana gejala tersebut terjadi dalam suatu konteks yang berbeda (Neuman, 2003).

Tipe penelitian ini adalah non-eksperimetal yang bersifat *ex post facto field study*, yaitu penelitian yang tidak memiliki kontrol dan manipulasi dari peneliti terhadap variabel bebas. Penelitian ini juga merupakan penelitian lapangan terhadap kejadian yang telah berlangsung.

Keuntungan dari tipe penelitian ini adalah mampu mengatasi keterbatasan fisik dan waktu serta lebih ekonomis dalam hal materi dan waktu. Penelitian ini mempunyai kelemahan yaitu pada rendahnya kontrol terhadap variabel sekunder yang mungkin dapat mempengaruhi penelitian dan kemungkinan adanya salah interpretasi (Robinson,1981).

3.C. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu rencana dan struktur penelitian yang digunakan untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan (Kerlinger,1986).

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian korelasional karena ingin mengetahui kemungkinan hubungan antara dua aspek atau lebih dalam suatu fenomena (Kumar, 1996). Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara ciri kepribadian *DISC* dengan kohesivitas tim kerja .

3.D. Subjek Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan hal- hal yang berhubungan dengan kriteria- kriteria subjek yang akan menjadi sampel pada penelitian ini.

3.D.1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua jenis tim kerja yang berada dalam lingkup organisasi maupun perusahaan.

3.D.2. Karakteristik

Sampel pada penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Subjek bekerja pada satu tim kerja dalam divisi yang sama.
2. Semua tim- tim kerja berada dalam satu bidang yang sama (sama- sama tim marketing).
3. Ciri- ciri tim kerja :
 - a) mempunyai hasil kerja atau *performance* bersama/kolektif,
 - b) tugas merupakan tanggung jawab individu dan tim
 - c) tiap anggota mempunyai keahlian yang saling melengkapi (tugas kerja saling interdependent (ketergantungan) dan tidak terpisah- pisah)
4. Subjek berusia antara 20 – 60 tahun. Karakteristik ini ditetapkan berdasarkan Papalia (1998) yang menyatakan bahwa individu pada kisaran usia tersebut telah memasuki usia dewasa muda (20- 40 tahun) dan dewasa menengah (40-60 tahun). Pada tahap perkembangan tersebut subjek sudah memasuki dunia kerja dan telah memiliki kestabilan posisi pada pekerjaannya .
5. Tingkat pendidikan subjek minimal SMU/ SLTA atau sederajat. Alasan tersebut dilatarbelakangi bahwa pada tahapan usia tersebut telah memiliki

aspek pengetahuan dan kognitif yang cukup memadai (Papalia & Olds, 1998). Selain itu juga dapat dikelompokkan sebagai angkatan kerja dan telah siap memasuki dunia pekerjaan.

3.D.3. Metode Sampling

Populasi dalam penelitian ini sangat besar dan banyak sehingga peneliti tidak mungkin meneliti seluruh populasi tim kerja mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengambilan sampel.

Sampel menurut Kerlinger dan Lee (2000) adalah :

”Taking a portion of a population or universe as representative of that population or universe. (p.164)”

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *Non-Probability Sampling*. Dengan demikian, tidak setiap elemen dari populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan teknik sampling ini. Alasan pertama adalah kemudahan, di mana pengambilan sampel hanya didasari oleh ketersediaan sampel ketika penelitian dilakukan. Selain itu, teknik ini juga sederhana dalam pelaksanaannya. Faktor waktu juga merupakan pertimbangan utama, di mana teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapat banyak sampel dalam waktu yang sedikit.

Sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah dengan metode *accidental sampling*. Pada teknik *accidental sampling* setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai responden penelitian. Subjek dipilih berdasarkan ketersediaan dan kesediaan mereka (Guilford & Fructer, 1978).

3.D.4. Jumlah

Jumlah subjek yang diambil adalah sebanyak 15 tim kerja (135 orang), karena ini sesuai dengan jumlah sampel minimum menurut Guilford. Tujuan digunakan adalah agar dapat dikatakan sebagai sampel besar sehingga dapat dikenakan perhitungan statistik standar dan frekuensi distribusinya mendekati

distribusi normal (Guilford & Fruchter, 1978). Selain itu menurut Kerlinger (1986) mengatakan bahwa untuk mengurangi terjadinya kesalahan (*error*) dalam penelitian yang bersifat nonprobabilitas, terutama penelitian yang bertipe korelasional atau non-eksperimental diharapkan jumlah sampelnya cukup besar.

3.E. Teknik Pengumpulan Data & Instrumen Penelitian

Alat ukur penelitian adalah alat yang digunakan untuk menguji validitas dari penelitian pada subjek yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kuisisioner sebagai alat ukur.

Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh subjek. Keuntungan dari metode kuisisioner adalah (Hasan, M. Iqbal, 2002) :

1. Dapat menjangkau sampel dalam jumlah besar karena dapat dikirim melalui pos.
2. Biaya yang diperlukan relatif ekonomis.
3. Tidak terlalu mengganggu subjek karena pengisiannya ditentukan oleh subjek itu sendiri.
4. Interpretasi tentang gejala sama antara eksperimenter dan subjek, karena dikemukakan secara gamblang dan jelas.

Tetapi kuisisioner juga mempunyai beberapa kelemahan yaitu :

1. Jika dikirim melalui pos, maka presentase yang dikembalikan relatif rendah.
2. Pertanyaan- pertanyaan dalam kuisisioner dapat ditafsirkan salah oleh subjek.
3. Jawaban dapat dipengaruhi wishful dan peranan subjek sehingga dapat bersifat tidak objektif.

3.E.1. Group Environment Questionnaire (GEQ)

Alat ukur yang pertama berupa kuisisioner yang mengadaptasi *Group Environment Questionnaire (GEQ)* dalam Hogg (1992). GEQ adalah alat ukur dalam bentuk kuisisioner yang mengungkap perasaan dan pendapat seseorang dalam kaitannya dengan tim tempat seseorang itu bergabung. Kuisisioner yang akan

digunakan dalam penelitian ini telah dirubah sedemikian rupa, terutama pada kata- kata yang akan merefleksikan lingkungan organisasional daripada konteks olahraga.

The Group Environment Questionnaire (GEQ), diadaptasi dari Carron, Brawley, and Widmeyer (2002) telah banyak digunakan untuk mengukur kohesivitas. GEQ adalah alat pengukuran multidimensional yang reliabel dan valid dari 4 aspek kohesivitas. Dua dimensi utama dari skala ini adalah perhatian pada individu versus kelompok, dan tugas versus sosial. Skala yang berjumlah 18 item ini pada mulanya didisain untuk mengukur kohesivitas tim olahraga, tetapi sejumlah penelitian telah mengadaptasinya untuk mengukur kohesivitas dari berbagai jenis tim seperti tim pemain musik. Respon diukur dengan 9 poin kontinum (1=sangat setuju, 9: sangat tidak setuju). Skala tersebut terdiri dari 4 subskala yaitu, *Group Integration — Social (GI-S)*, *Individual Attractions to the Group — Social (ATG-S)*, *Group Integration — Task (GI-T)*, dan *Individual Attractions to the Group — Task (ATG-T)* (cf. Carron et al., 1998 dalam Paskevich, David M.; Brawley, Lawrence R.; Dorsch, Kim D.; Widmeyer, W. Neil, 1999).

Sebagian besar penelitian mengenai GEQ dalam 10 tahun terakhir, menyatakan bahwa GEQ adalah instrument yang valid dan konsisten secara internal (lebih dari 30 publikasi penelitian ilmiah mendukung validitasnya) (cf. Carron et al., 1998 dalam Paskevich, David M.; Brawley, Lawrence R.; Dorsch, Kim D.; Widmeyer, W. Neil, 1999). Nilai Cronbach's alpha tiap dimensi bernilai antara .65 dan .85 dalam kebanyakan penelitian yang menggunakan GEQ (cf. Carron et al., 1998 dalam Paskevich, David M.; Brawley, Lawrence R.; Dorsch, Kim D.; Widmeyer, W. Neil, 1999).

Dalam penelitian ini digunakan 9 item group – integration dalam GEQ (Widmeyer, Brawley, & Carron, 1985) yang telah dimodifikasi menjadi 10 item untuk mengukur kohesivitas *group-level task* dan *social* dalam seting tim kerja. Alat ukur tersebut telah digunakan Chang dan Brodia (2001) dalam meneliti kohesivitas kelompok dalam hubungannya dengan kinerja kelompok murid. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa validitas masing- masing dimensi kohesivitas mendekati angka validitas pada dimensi *task-social cohesion* pada GEQ,

sedangkan masing- masing reliabilitas dimensi menunjukkan nilai 0,73 dan 0,75 ($n = 50$, $p < .01$). Alasan dalam penggunaan alat ukur GEQ yang hanya menggunakan dua dimensi kohesivitas tersebut adalah karena :

- (a) Penelitian terbatas mengenai tim non olahraga secara umum mendukung perbedaan *task- social*, bukan *group- individual* (Carless & DePaola, 2000; Dyce & Cornell, 1996)
- (b) *Group-level task* dan *social cohesion* berada dalam level yang sama dari analisis kinerja kelompok (Gully et al., 1995).
- (c) Belum adanya bukti yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh perbedaan jenis budaya tertentu yang dimiliki suatu tim dengan kohesivitas tim. Penelitian yang telah dilakukan hanya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kesamaan latar belakang (dalam hal ini budaya) yang dimiliki para anggota tim dengan kohesivitas tim kerja (Lott, 1965). Oleh karena itu peneliti mempunyai asumsi bahwa alat ukur GEQ yang telah diadaptasi oleh Chang dan Brodia di Australia (2001), juga dapat layak digunakan dalam penelitian ini.

Adapun penyebaran proporsi item skala kohesivitas adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Penyebaran Item per Dimensi

Dimensi	Nomor Item
<i>Group- level task</i>	1,2,3,4,5
<i>Group- level social</i>	6,7,8,9,10

Dalam penelitian ini , peneliti merubah rentang respon yang berbentuk skala Likert menjadi hanya 6 rentang respon (1= sangat tidak sesuai sampai 6= sangat sesuai). Hal tersebut dikarenakan peneliti ingin meminimalisir variasi atas respon dari subjek penelitian, sehingga dapat memudahkan subjek penelitian dalam mengisi kuisioner. Selain itu peneliti juga menggunakan rentang respon genap guna menghindari terjadinya pengumpulan skor respon di tengah rentang yang disebabkan oleh adanya kecenderungan pemilihan rentang respon tengah (ragu-ragu) pada orang – orang dengan budaya Timur seperti sampel subjek pada penelitian ini. Dalam alat ukur ini terdapat pernyataan- pernyataan positif

(*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*). Pada masing- masing dimensi terdapat 2 item negatif (*unfavorable*), yaitu pada item nomor 2,3,8,10.

Peneliti juga mengadaptasi penggunaan bahasa pada alat ukur kohesivitas, yang semula diberikan dalam bahasa Inggris menjadi bahasa Indonesia. Oleh karena itu peneliti meminta kesediaan Pembimbing Skripsi untuk menjadi *expert judgement* dalam proses penerjemahan pernyataan dan juga melakukan uji keterbacaan pada sejumlah orang yang mempunyai kesamaan karakteristik dengan subjek penelitian.

3.E.2. DISC Personal Profile System

Alat ukur yang kedua adalah alat pengukuran kepribadian *DISC* yang berjumlah 24 item. *DISC* adalah model tingkah laku yang mempunyai empat kuadran, yang diciptakan oleh William Moulton Marston Ph.D. (1893 - 1947) untuk memeriksa tingkah laku individu di dalam lingkungannya atau didalam situasi yang spesifik. *DISC Personal Profile System* adalah profiling alat ukur tingkah laku kepribadian yang menggunakan model 4 dimensi *DISC* Profiler dari tingkah laku normal, dalam penilaian, inventori, format survei, baik *self-scored paper* atau versi *online* (Disc Profile, 2008). Keempat dimensi itu adalah *Dominance*, *Influence*, *Steadiness*, dan *Conscientiousness*. Penelitian yang dilakukan oleh Larry R. Price (2006) telah membuktikan bahwa *DISC Personal Profile System* adalah instrument pengukuran kepribadian yang valid dan konsisten secara internal (*reliabel*). Pada alat ukur juga terdapat data kontrol subjek berupa usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, jabatan, lama bekerja dan posisi

3.E.3. Metode Skoring

3.E.3.1. Metode Skoring Kuisioner Kohesivitas

Metode skoring adalah cara penghitungan hasil dari pengujian dengan menggunakan alat ukur penelitian. Pada setiap pertanyaan, subjek diberi skor sesuai dengan nilai skala kategori jawaban yang diberikanya. Skor subjek pada setiap pertanyaan kemudian dijumlahkan sehingga menjadi skor kohesivitas subjek. Hasil pengukuan kohesivitas adalah berasal dari penjumlahan skor pada 5

item dengan domain kohesivitas kelompok pada level tugas (*group-level task*) dan 5 item dengan domain kohesivitas kelompok pada level sosial (*group-level social*).

Skala kohesivitas ini mempunyai 6 rentang respon, dengan 6 yang berarti anggota tim merasa sangat kohesif dengan timnya dan 1 yang berarti anggota tim merasa sangat tidak kohesif dengan timnya. Semakin tinggi nilai yang diberikan subjek pada item maka semakin besar kohesivitas anggota tim tersebut. Tetapi jika semakin rendah nilai yang diberikan subjek pada item maka semakin kecil kohesivitas anggota tim tersebut. Sedangkan untuk pernyataan negatif, maka dilakukan pembalikan skoring dimana skor 6 akan diberikan pada anggota yang merasa sangat tidak kohesif dengan timnya dan 1 yang berarti anggota tim merasa sangat kohesif dengan timnya.

3.E.3.2. Metode Skoring Alat Ukur Kepribadian DISC

Metode skoring adalah cara penghitungan hasil dari pengujian dengan menggunakan alat ukur penelitian. Pada setiap item pada keseluruhan alat ukur, terdapat empat pernyataan yang harus dipilih oleh subjek, dimana terdapat dua bagian pilihan yaitu yang paling menggambarkan diri subjek dan yang paling tidak menggambarkan diri subjek. Jadi pada tiap item, subjek harus memilih dua dari empat pernyataan yang paling menggambarkan (*Grafik Public Self*) dan paling tidak menggambarkan dirinya (*Grafik Private Self*). Setiap pernyataan yang dipilih subjek memiliki nilai yang berbeda-beda yang menggambarkan keempat dimensi kepribadian yaitu *Dominance*, *Influence*, *Steadiness*, *Conscientiousnes*, dan * (atau tidak terdefiniskan). Setelah mendapatkan *Raw Score* nilai DISC yang dipilih oleh subjek pada setiap keseluruhan item alat ukur, maka skor tersebut dikonversi lagi dengan menggunakan norma DISC sehingga didapatkan *Scaled Score* untuk keempat nilai DISC yang dimiliki subjek. Norma yang digunakan adalah Grafik Ketiga atau Grafik *Perceived Self* yang menggambarkan *Self- image / Self- identity*. Skor pada grafik ketiga tersebut diperoleh dari hasil selisih antara total skor pada *Grafik Public Self* dengan total skor pada *Grafik Private Self*. Grafik tiga menunjukkan gambaran mental subjek (*self-image/self-identity*) yang mengkombinasikan respon yang dipelajari dari masa lalu subjek

dengan tingkah laku yang diharapkan dari lingkungan. Skor inilah yang akan dikorelasikan dengan kohesivitas tim kerja dalam penelitian ini.

3.F. Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian

3.F.1. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah tahapan-tahapan apa yang harus dilakukan peneliti.

3.F.1.1. Tahap Persiapan Penelitian

a. Melakukan uji reliabilitas dan validitas skala alat penelitian

Peneliti melakukan uji alat penelitian pada tanggal kepada sebanyak 25 karyawan yang bekerja pada sejumlah tim kerja pada perusahaan yang berbeda dengan yang akan dijadikan sampel penelitian yang sebenarnya. Tujuan dilakukannya uji coba penelitian ini adalah agar semua yang direncanakan dapat berjalan dengan baik dan juga dapat mengantisipasi kesalahan/gangguan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan nantinya (Seniati, 2005).

Reliabilitas menurut Anastasi dan Urbina (1997) merujuk pada konsistensi skor yang dicapai oleh orang yang sama ketika mereka diuji ulang dengan tes yang sama pada kesempatan yang berbeda, atau dengan seperangkat item-item ekuivalen (*equivalen items*) yang berbeda., atau di bawah kondisi pengujian yang berbeda. Pengukuran reliabilitas skala dalam penelitian ini dilakukan dengan prosedur single test administration. Dengan kata lain, pengukuran dilakukan dengan satu kali pengambilan data. Karena tiap item skala yang digunakan memiliki skor yang beragam, maka pengukuran tingkat reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien Alpha (α). Pemilihan terhadap jenis koefisien alpha (*alpha cronbach*) dikarenakan jenis ini dapat diaplikasikan pada tes yang administrasinya dilakukan satu kali dan item-itemnya diskor sebagai jawaban benar atau salah (Anastasi & Urbina, 1997). Selain itu menurut Kaplan & Saccuzzo (2005), koefisien alpha Cronbach biasanya digunakan pada alat ukur kepribadian dan alat ukur yang

berbentuk skala sikap yang menggunakan alternatif pilihan jawaban berbentuk politomi melalui suatu kontinum, dari "sangat sesuai" hingga "sangat tidak sesuai". Dari beberapa referensi mengenai tingkat reliabilitas alat tes, dapat disimpulkan bahwa alat tes yang baik adalah alat tes yang memiliki $\alpha > 0,7$. Menurut Nunnally (1978), standard minimum yang diterima secara umum untuk nilai konsistensi internal adalah 0.7 .

Hasil dari uji reliabilitas skala sebelum dan sesudah pengurangan item menunjukkan bahwa koefisien Alpha (α) pada skala mencapai $> 0,7$ (lihat tabel). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa skala yang digunakan dinyatakan reliabel.

Tabel 3. 2. Reliabilitas Skala Kohesivitas

Dimensi	Reliabilitas (α) 12 item	Reliabilitas (α) 10 item
total	0,659	0,702

Pengujian validitas skala dilakukan dengan dua cara, yaitu *face validity* dan *construct validity*. Menurut Anastasi & Urbina (1997), validitas merupakan derajat kesesuaian antara tes dengan apa yang hendak diukur oleh tes tersebut. Validitas tes juga memperhatikan apa yang diukur dari tes tersebut dan seberapa baik alat tes tersebut mengukur hal yang hendak diukur. Sehingga secara langsung, validitas menunjukkan apakah suatu tes berfungsi dengan baik atau tidak, yakni mengukur apa yang hendak diukur oleh tes tersebut. *Face validity* dilakukan dengan meminta beberapa orang untuk dimintai pendapatnya mengenai keterbacaan alat dan tingkat kesulitan dalam memahami petunjuk-petunjuk, pertanyaan-pertanyaan, serta item-item yang terdapat pada alat tes. Selain itu, peneliti juga meminta pendapat ahli (*expert judgement*) dengan berkonsultasi kepada pembimbing penelitian untuk meyakinkan bahwa alat yang dikonstruksi memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian.

Construct validity diukur melalui pengujian konsistensi antar-item. Konsistensi antar-item dihasilkan melalui penghitungan korelasi antara skor item dengan skor total item untuk menentukan homogenitas item-item skala. Alat tes yang memiliki tingkat homogenitas yang tinggi, berarti memiliki

konsistensi antar-item yang tinggi pula. Item yang dapat dianggap valid memiliki tingkat korelasi yang signifikan pada $\alpha = 0,05$ (*two-tailed*) dengan skor total item. Penghitungan reliabilitas dan validitas skala dihitung melalui program SPSS 12.0 for Windows.

Dari penghitungan validitas item kuesioner penelitian, terdapat 2 item pada kedua dimensi yang tidak berkorelasi secara signifikan dengan skor total item dengan $\alpha = 0,05$ (*two-tailed*). Oleh sebab itu, item-item tersebut dihilangkan dan tidak dimasukkan dalam pengolahan data hasil penelitian.

b. Mempersiapkan subjek penelitian

Peneliti menghubungi supervisor pada masing-masing perusahaan dan memberikan penjelasan tentang gambaran subjek penelitian yang dibutuhkan. Setelah itu peneliti meminta bantuan kepada supervisor pada masing-masing perusahaan untuk meminta kesediaan 135 subjek penelitian untuk bersedia mengikuti proses penelitian di lokasi dan waktu yang telah disediakan.

c. Mempersiapkan waktu penelitian

Penelitian berlangsung dalam 6 kali pertemuan yaitu pemberian dan pengambilan kembali kuisisioner pada ketiga perusahaan, yaitu pada tanggal 28 Maret 2008 sampai 24 April 2008.

d. Mempersiapkan alat dan bahan penelitian

Peneliti membeli lembar alat ukur kepribadian di LPSP3 Fakultas Psikologi UI dengan terlebih dahulu meminta surat pengantar dari Pembimbing Skripsi. Selain itu peneliti juga membeli pulpen dan permen sebagai reward bagi subjek penelitian yang dimasukkan kedalam setiap amplop yang berisi kuisisioner kohesivitas dan *DISC*.

3.F.1.2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan pengambilan data yang dilakukan di perusahaan dapat dilakukan setelah sebelumnya peneliti meminta bantuan supervisor pada perusahaan untuk memilih subjek yang tepat dan sesuai dengan penelitian. Setelah didapatkan subjek yang memenuhi persyaratan, maka melalui supervisor peneliti akan memberikan kuisisioner yang akan diisi oleh subjek yang nantinya akan dikumpulkan kembali kepada supervisor tersebut. Lalu peneliti akan menseleksi

dan memeriksa data kontrol, karakteristik subjek, dan kelengkapan dalam pengisian kuisioner.

Jenis tim kerja yang digunakan menjadi sampel penelitian ini adalah *self-managed team*, dimana setiap tim mempunyai tanggung jawab pada supervisornya masing-masing. Hal tersebut bukanlah kesengajaan dalam memilih jenis tim, tetapi dikarenakan ketersediaan sampel yang ada.

Peneliti memulai mengumpulkan data melalui kuesioner yang diberikan pada tiga perusahaan asuransi mulai dari tanggal 28 Maret 2008 sampai 24 April 2008. Kuesioner yang telah diberikan berjumlah 135 buah, dan kembali sejumlah 111 buah (tingkat pengembalian 82,2%). Dari 111 kuesioner yang kembali, hanya 103 kuesioner yang dapat diolah. Sejumlah 8 kuesioner lainnya tidak dapat diolah karena data yang diberikan baik pada skala kohesivitas maupun skala kepribadian *DISC* tidak lengkap.

3.G. Analisis Data

Metode analisis data adalah cara yang dilakukan peneliti dalam menentukan korelasi antar variabel dalam data yang telah didapatkan untuk dijadikan suatu kesimpulan. Teknik analisa data atau teknik statistik yang akan digunakan dalam penelitian ini diolah secara kuantitatif. Peneliti akan menggunakan penghitungan korelasi bivariat *Pearson's Product Moment* untuk *two-tailed significance* dengan derajat signifikansi α 0.05. Penentuan derajat signifikansi 0.05 yaitu berdasarkan jenis penelitian ini, yakni penelitian sosial, dimana LOS (Level of Significancy) yang digunakan dan telah disepakati untuk penelitian sosial adalah sebesar 0.05 (Kountur, 2006).

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Guilford & Fruchter (1978) bahwa asumsi yang mendasari dilakukannya perhitungan korelasi *Pearson product-moment* adalah jika pasangan skor yang diperoleh dari kedua variabel tersebut tidak terkait dengan pasangan skor lainnya, kedua skor pada kedua variabel merupakan data interval atau data kontinyu, dan hubungan antara kedua variabel rektilinear (regresi linear). Ketiga hal tersebut merupakan ciri-ciri pada data penelitian ini, sehingga teknik korelasi yang paling tepat digunakan adalah

korelasi *Pearson product-moment*. Seluruh penghitungan terhadap data penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS for Windows Release 12.00.

